IRIS MURDOCH, KESEMPURNAAN, DAN MORALITAS

Muhammad Fuad

Abstract

The paper brings Iris Murdoch's article, "The Idea of Perfection," of which three frames of ideas, Plato ethics, inner experience, and moral concept were discussed. The goal of "the idea of perfection" is reaching Perfection by cultivating the inner experience, which the social behaviorists challenged the notion of "inner experience" as the core role. It is not tangible, therefore it is meaningless. Besides inner experience, Murdoch's premise lies in morality, which is "a magnetic but inexhaustible reality." Although no one can reach Perfection, it remains a measure of which human would direct their lives and how far it will be for one can get close to it. Murdoch proposes 'love' for it is capable for "progressive attempt to see a particular object clearly." The ways of love are understood in the moral context, therefore, the choice of which is arbitrary in a sense that they remain as effort to be just and impartial. Moreover, in the political realm, the effort is challenged at its hardest, but again, the inner experience, moral choice, and compassion are a possibility. The idea of perfection is practiced in order that the concept becomes a standard of operation in one's life. Thus, the cultivation of the ideal of perfection is a continuing inner exercise.

Keywords

Pengalaman batin, konsep moral, kesempurnaan, makhluk moral.

Makalah ini membahas etika Iris Murdoch berdasar artikelnya "The Idea of Perfection".¹ Fokus analisis adalah tiga unsur etika Murdoch yang terdapat dalam artikel ini, yaitu kerangka etika Plato, pengalaman batin, dan pendekatan konsep moral. Murdoch menggunakan etika Plato sebagai titik tolak dan kerangka, dan pengalaman batin baginya adalah lokus pengalaman moral. Pendekatan konsep moral adalah pendekatan yang ditawarkannya untuk memahami pengalaman batin.

Dalam etika Plato, Sang Baik adalah dasar dan tujuan moral segalanya. Dengan menggunakan etika Plato sebagai titik tolak dan kerangka, Murdoch bisa menggali

¹ Artikel ini dimuat dalam bukunya, *The Sovereignty of Good* (1970) sebagai bab pertama. Secara keseluruhan, buku ini terdiri dari tiga bab, masing-masing pernah diterbitkan sebagai makalah terpisah pada waktu yang berlain-lainan. "The Idea of Perfection" terbit pada tahun 1964. Bab kedua, "The Sovereignty of Good Over Other Concepts", terbit pada tahun 1967, dan bab ketiga, "On 'God' and 'Good'", terbit pada tahun 1969.

kemungkinan-kemungkinan seseorang dalam mendekati Kesempurnaan (kata yang dipakai Murdoch untuk menyebut Sang Baik). Fokus utama aktivitas moral manusia dalam usahanya mendekati Kesempurnaan ini bagi Murdoch adalah pengalaman batin, yaitu tempat terjadinya perubahan dan perkembangan moral seseorang menuju Kesempurnaan. Kesahihan pengalaman batin telah dipertanyakan, utamanya oleh pendekatan ilmu-ilmu tindakan (pendekatan behavioristik). Pendekatan behavioristik berpandangan bahwa pengalaman batin tidak bisa ditangkap panca indera, karena itu ia tidak bisa diketahui dan tidak berarti. Murdoch menepis argumen ini dan sebagai alternatif menawarkan pendekatan konsep moral.

BERTOLAK DARI PLATO MENCARI YANG SEMPURNA

Dalam etika Plato, semua gerak dan aktivitas moral didasari oleh dan terarah kepada Sang Baik.² “Sang Baik adalah dasar segala-galanya”³ dan tujuan akhir dari segala-galanya, termasuk hidup manusia. Secara moral manusia bergerak mendekati Sang Baik sebagai tujuan akhir hidupnya. Semakin dekat hidup manusia dengan Sang Baik semakin tinggi nilai dan mutunya, dan akan menjadi semakin dekat pula manusia itu dengan kebahagiaan. Bagaimanakah manusia mendekati Sang Baik? Ada setidaknya dua hal yang terlibat dalam proses pendekatan ini, yaitu pengetahuan atau pengertian yang tepat dan *Eros* (Kasih).

Pengertian yang tepat diperoleh melalui akal budi. Dalam etika Plato, gerak moral seseorang mendekati Sang Baik akan terjadi dengan lebih mudah bila yang bersangkutan melepaskan diri dari keinginan dan hawa nafsu dan membiarkan akal budi memegang kendali. Dengan akal budi manusia bisa memperoleh pengertian yang tepat tentang hidupnya, yaitu tentang dirinya dalam konteks lingkungan dan alam semesta. Pengertian ini akan membuatnya mampu menyelaraskan diri dengan ‘keselerasan alam semesta’.⁴ Ia akan mengerti mana yang perlu dan tidak perlu dan mana yang didahulukan dan mana yang dibelakangkan. Dengan demikian, hidupnya akan menjadi terarah kepada Sang Baik dan bergerak mendekatinya.

Ketika akal budi memegang kendali, manusia juga akan menceraap *Eros* (Kasih) dan masuk dalam lingkupnya. *Eros* adalah pancaran daya tarik Sang Baik yang bekerja sebagai kasih dalam alam. Kasih adalah kekuatan universal yang berkecenderungan mengangkat manusia dari kedangkalan dan kekacauan yang disebabkan oleh keinginan dan hawa nafsu dan menariknya ke arah Sang Baik. Dalam tarikan *Eros* ke arah Sang Baik ini manusia memperoleh rasa bahagia. Puncak kebahagiaan manusia adalah ketika tarikan

² Uraian singkat tentang etika Plato terdapat dalam buku Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1997. 11–26.

³ Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, 21.

⁴ Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, 21.

Eros membawanya bersatu dengan Sang Baik sehingga manusia mampu memandang Sang Baik. Dalam etika Plato, puncak kebahagiaan ini bersifat rohaniah karena hanya jiwa yang telah lepas dari kebertubuhannya bisa menyambut *Eros* dan terangkat olehnya mendekati Sang Baik.

Murdoch, dalam "The Idea of Perfection", memakai kata *Kesempurnaan* (*Perfection*) untuk menerjemahkan Sang Baik.⁵ Bagi Plato, Sang Baik adalah realitas obyektif; begitu juga Kesempurnaan bagi Murdoch. Murdoch menyebut Kesempurnaan sebagai "a magnetic but inexhaustible reality".⁶ Seperti Sang Baik Plato, Kesempurnaan Murdoch menarik perseorangan kepada dirinya. Ia adalah "a real though infinitely distant standard."⁷ Walaupun tidak seorang pun akan bisa mencapainya, Kesempurnaan adalah nyata dan menjadi ukuran akhir mutu kehidupan moral seseorang. Semakin seseorang mendekati Kesempurnaan, semakin tinggi mutu hidupnya dan semakin mendekati tujuan akhir hidupnya.

Perlu dicatat bahwa dalam pandangannya, Murdoch juga menerima pengaruh pandangan agama Kristen tentang kondisi moral manusia.⁸ Dalam pandangan agama Kristen, manusia berada dalam "keadaan terlempar" ("*fallen' human condition*")⁹ dan karena itu dia ada di bawah perintah untuk berusaha kembali menjadi sempurna ("*Be ye therefore perfect*").¹⁰ Bagi Murdoch, manusia dikodratkan untuk bergerak ke arah Kesempurnaan justru karena cacat moral yang muncul dari "keadaan terlempar" tersebut.

Bagaimanakah seseorang mencapai Kesempurnaan? Murdoch menjawab dengan memberi tafsiran atas gabungan antara akal budi dan Kasih Plato. Bila Plato menekankan akal budi, Murdoch terkesan memberi peran yang lebih besar kepada Kasih. Dalam skema Plato, seseorang yang mengasah kemampuan akal budinya dan membiarkannya mengendalikan hawa nafsu akan menjadi terbuka terhadap tarikan Kasih (*Eros*) Sang Baik. Dalam pandangan Murdoch, kasih membawa kita kepada usaha ke arah pengertian yang jernih tentang suatu obyek ("*progressive attempt to see a particular object clearly*").¹¹ Kasih juga akan membuka pikiran kita pada gagasan tentang kesempurnaan.

⁵ Di dalam "The Idea of Perfection" Murdoch menekankan gagasan Kesempurnaan, namun dua artikel yang lain dalam *The Sovereignty Of Good* menyarankan bahwa dia menggunakan Kesempurnaan sebagai padanan *the Good*.

⁶ *The Sovereignty Of Good*, 42.

⁷ *The Sovereignty Of Good*, 31.

⁸ Dalam "Iris Murdoch and the Nature of Good", Elizabeth Burns menulis "Murdoch accepts the traditional Christian view that sin is universal and almost impossible to avoid". Lihat *Religious Studies*, Vol. 33, No. 3 (Sep., 1997), pp. 303. Plato pun memandang rokh manusia mengalami kejatuhan ke dalam perangkap tubuh dan akan memperoleh kebebasannya kembali pada saat kematian datang.

⁹ *The Sovereignty Of Good*, 28.

¹⁰ *The Sovereignty Of Good*, 30.

¹¹ *The Sovereignty Of Good*, 23.

"As soon as we begin to use words such as 'love' and 'justice' ... we introduce into our whole conceptual picture ... the idea of progress, that is the idea of perfection ...".¹² Begitu kita menggunakan kata-kata *kasih* dan *keadilan*, diri kita akan terbuka terhadap gagasan tentang perkembangan ke dalam lingkup kerangka konseptual kita. Dalam etika Murdoch, gagasan ini mengacu kepada perkembangan moral yang mengandaikan kesempurnaan sebagai arah dan tujuan akhirnya.

Namun, kasih dalam etika Murdoch tidak dengan langsung menarik perseorangan kepada Kesempurnaan. Keterbatasan manusia tidak memungkinkan hal ini. Keterbatasan manusia mau tidak mau membuat proses mendekati Kesempurnaan menjadi proses yang bertahap dan kemajuannya tergantung pada usaha perseorangan yang bersangkutan. Di sini Murdoch menekankan peran "kesempurnaan kecil" yang bisa ditemukan dalam realitas. "Kesempurnaan kecil" ini bukan Kesempurnaan yang sebenarnya, namun pengertiannya yang jernih akan membawa kita sedikit demi sedikit mendekati Kesempurnaan yang sebenarnya.¹³ Dalam arti ini, kasih Murdoch bekerja secara inkremental. Ia mulai dengan memusatkan perhatian seseorang pada obyek di depannya. Bila seseorang memperhatikan obyek di depannya dengan kasih, dia akan memperhatikannya dengan saksama dan menangkap kesempurnaan dan kebaikan kecil yang melekat padanya. Lambat laun kebiasaan ini akan mendekatkannya kepada Kesempurnaan, yaitu kesempurnaan yang sebenarnya.

Murdoch menamai cara memandang realitas ini sebagai "ketundukan kepada realitas" ("*obedience to reality*"). Ia adalah pandangan yang fokus pada obyek yang dipandang dan disemangati oleh kehendak untuk mengakui realitas ontologisnya. Ketundukan kepada realitas akan membuat seseorang memandang, mengamati, dan mengeksplorasi obyek dengan sabar dan jujur. "As moral agents we have to try to see justly, to overcome prejudice, to avoid temptation, to control and curb imagination, to direct reflection."¹⁴ Cara pandang seperti ini akan membuat kita cenderung bersikap adil terhadap objek tersebut sehingga bisa memperoleh pengertian yang tepat tentangnya dan menangkap kesempurnaan dan kebaikan yang ada padanya.¹⁵

Murdoch sependapat dengan G. E. Moore bahwa "baik" tidak bisa didefinisikan atau dijelaskan. Bagi Moore, "baik" adalah nyata dan bisa diketahui, tetapi tidak bisa

¹² *The Sovereignty Of Good*, 23.

¹³ Menurut Burns, Murdoch berpandangan bahwa "*the Forms are general concepts, and that the world is full of hierarchies of images of these concepts ... we should contemplate the Forms continuously in order to increase our knowledge of them. This does not involve the surveying of essences, however. Rather, we must try to understand what is real and true in our world*", "Iris Murdoch and the Nature of Good", 304.

¹⁴ *The Sovereignty Of Good*, 40.

¹⁵ Sally E. Talbot menyebut cara pandang Murdoch ini sebagai "respon penuh perhatian" yang menekankan aspek noninstrumental dari "memberi perhatian" (*caring*) ketika memberi perhatian itu menjadi tujuan pada dirinya. Lihat *Practical Reason: Critical and Constructive Transformation of Ethics and Epistemology*, Westport, Ct.: Greenwood Press. 2000. 106.

didefinisikan karena ia merupakan sifat primer.¹⁶ Seseorang mengetahui “baik” secara intuitif. Karena pendapatnya, ini Moore tidak menjelaskan proses perolehan pengetahuan tentang konsep moral. Di sini Murdoch, dengan gagasannya tentang kesetiaan kepada realitas, melampaui dan mengelaborasi pandangan Moore. Baginya, “baik” tidak bisa didefinisikan karena ia adalah Kesempurnaan yang tak pernah bisa tertangkap oleh deskripsi dan representasi yang dibuat oleh manusia.¹⁷ “Good is indefinable .. because of the infinite difficulty of the task of apprehending a magnetic but inexhaustible reality”.¹⁸ Namun kodrat manusia untuk menjadikan dirinya sempurna sejauh mungkin mengharuskannya untuk belajar memahaminya dan berlatih mendekatinya. Dia harus memulai proses ini dalam situasi konkretnya.

Dalam pandangan Murdoch, menekankan kesempurnaan kecil dalam kerangka kesetiaan kepada realitas berarti memahami konsep moral dalam konteks yang spesifik, dalam ruang dan waktu tertentu. Konsep moral, dalam etika Murdoch, dipahami oleh seseorang secara konkret terkait dengan suatu obyek atau peristiwa dalam situasi historis yang juga konkret. Pemahaman yang konkret dan historis ini selalu bersifat parsial (“understanding of the ideal will be partial in any case”).¹⁹ Namun karena konkret, ia mempermudah pengertian tentang konsep-konsep moral yang umum dan abstrak seperti kebaikan dan kesempurnaan.

Untuk itu, Murdoch menekankan pentingnya peran kata-kata yang ia sebut sebagai kata-kata moral sekunder atau spesifik (“*specialized or secondary value words*”).²⁰ Konsep moral yang umum dan abstrak seperti “baik” atau “sempurna” cenderung kabur maknanya. Ia akan menjadi bermakna konkret bila diterjemahkan atau diturunkan ke dalam konsep-konsep yang lebih spesifik. Kata-kata moral sekunder mengacu kepada konsep-konsep moral yang spesifik ini. Contoh yang digunakan Murdoch, misalnya, adalah “*refreshingly simple*”, “*spontaneous*”, “*gay*”, “*delightfully youthful*”. Kata-kata ini memberi gambaran yang lebih konkret tentang makna kata “baik” atau “sempurna”. Penggunaan kata-kata moral sekunder akan membawa seseorang ke suatu keadaan yang di situ ia akan “dikepung oleh konsep-konsep” (“*the siege of the individual by concepts*”).²¹

Dalam keadaan ini, seseorang belajar konsep moral dengan menggunakannya

¹⁶ Lihat Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2000. 19–20.

¹⁷ William Schweiker menunjukkan bahwa bagi Murdoch “yang nyata berkuasa atas diri ... adalah primer dan menjadi sumber pemahaman yang sah pada dirinya (The real is sovereign over the self ... the primary and irreducible source of intelligibility)”. Lihat “The Sovereignty of God’s Goodness” dalam *Iris Murdoch and the Search for Human Goodness*, eds. Maria Antonaccio dan William Schweiker, Chicago and London: The University of Chicago Press. 222.

¹⁸ *The Sovereignty Of Good*, 42.

¹⁹ *The Sovereignty Of Good*, 31.

²⁰ *The Sovereignty Of Good*, 31.

²¹ *The Sovereignty Of Good*, 32.

dalam interaksi dengan orang lain. Pada saat yang sama dia juga memperhatikan orang-orang lain menggunakan kata-kata tersebut. Makna yang dia tangkap dari kata-kata moral tersebut adalah makna yang konkret terbentuk dalam konteks ruang dan waktu yang spesifik. Namun dalam dinamika proses ini, makna yang konkret dan spesifik ini bisa membawa seseorang sampai ke batas ideal (*ideal limit*) pemahaman suatu konsep moral yang abstrak seperti “baik” atau “sempurna”. Batas ideal adalah pengertian maksimum dari suatu konsep moral tertentu yang bisa dicapai seseorang pada suatu waktu tertentu. Bagi Murdoch, ia menandai kemajuan seseorang dalam perkembangan moralnya mendekati Kesempurnaan.

Pandangan Murdoch tentang proses pembelajaran konsep moral ini sekilas mengingatkan kepada ajaran Aristoteles bahwa seseorang belajar keutamaan dengan bertindak, yaitu dengan menjalaninya. Namun kepedulian utama Murdoch adalah pada perolehan pengertian yang tepat tentang konsep moral, dengan pengandaian bahwa pengertian yang tepat itu, pada waktunya, akan menuntun kita pada tindakan yang tepat. Dalam arti ini, Murdoch lebih mengikuti Plato. Dalam filsafat Plato, dunia ini penuh dengan gugus-gugus citra hierarkis yang merupakan bayang-bayang dari Idea-Idea (di dunia Idea) yang berpuncak pada Sang Baik. Kita bisa meningkatkan pengetahuan kita tentang Idea-Idea dengan memandangnya, yaitu dengan merenungkannya.²² Murdoch ‘menurunkan’ metode ini dengan menekankan pentingnya memandang kenyataan dalam dunia manusia. Cara ini, dengan dipandu kasih, lebih efektif membawa seseorang ke pengetahuan tentang Kesempurnaan dan, dengan begitu, mendekatinya.

MENDALAMI KONSEP MORAL MELALUI PENGALAMAN BATIN

Dengan demikian, dalam etika Murdoch, perkembangan seseorang mendekati Kesempurnaan utamanya terjadi melalui perolehan pengertian yang tepat dari konsep-konsep moral. Proses ini mulai dari pengalaman publik dan eksternal tetapi pendalamannya terjadi dalam pengalaman yang bersifat personal dan internal.²³ Pembelajaran moral, gerak dari satu batas ideal konsep moral ke batas ideal berikutnya, bagi Murdoch, utamanya adalah pengalaman batin (*inner experience*).

Sebagai seorang novelis, Murdoch akrab dengan pengalaman batin dan bisa melihat bahwa pengalaman batin adalah sesuatu yang otentik. Seorang novelis sering menggunakan pengalaman batin untuk menggambarkan pergulatan moral tokoh dalam novelnya. Novel adalah medium seni yang bisa dengan leluasa dan secara optimum digunakan oleh penulisnya untuk mengikuti dan melukiskan pergulatan moral tokohnya.

²² Lihat catatan kaki 12.

²³ Pembicaraan tentang hubungan personal sebagai wilayah moral dalam pandangan Murdoch bisa ditemukan dalam Lawrence A. Blum, “Iris Murdoch and the Domain of the Moral”, *Philosophical Studies: An International Journal for Philosophy in the Analytic Tradition*, Vol. 50, No. 3, *Symposium on Rationality and Moral Values* (Nov., 1986), pp. 343-367.

Sebagai medium seni, novel juga responsif terhadap usaha melukiskan pengalaman batin. Teknik penceritaan seperti `arus kesadaran` (*stream of consciousness*) yang dikembangkan di antaranya oleh James Joyce dan realisme psikologis yang digunakan oleh Henry James dalam novel-novelnya ikut menyumbang perkembangan kapasitas novel untuk mengungkapkan pengalaman batin sebagai lokus pengalaman moral.²⁴ Sebagai seorang novelis, Murdoch tidak bisa tidak akrab dengan teknik ini.

Dalam "*The Idea of Perfection*" Murdoch memberi contoh pengalaman batin sebagai lokus perkembangan moral dalam diri seorang ibu fiktif, "M".²⁵ Perkembangan moral "M" ini berkaitan dengan menantunya, seorang perempuan, "D". "M" pada mulanya punya perasaan memusuhi "D". "D" adalah seorang wanita muda yang baik, tetapi "M" merasa bahwa dia banyak bicara, kurang tahu tata krama, dan berperangai kurang halus, dan bahwa derajatnya lebih rendah daripada anak laki-lakinya. "M" sendiri adalah seorang wanita yang berpendidikan cukup, sudah matang, bisa menahan diri, berperangai halus, bisa mawas diri, bersikap kritis baik terhadap orang lain maupun diri sendiri. Seiring perjalanan waktu, pandangan "M" terhadap "D" berubah. "M" memperhatikan "D" dengan lebih saksama dan kemudian bisa melihat kebaikan-kebaikan yang ada pada diri "D". "D" ternyata adalah seorang yang periang, spontan, dan berpenampilan sederhana. Namun, ditekankan oleh Murdoch bahwa perubahan pandangan "M" terhadap "D" ini semuanya terjadi dalam diri "M". Dilihat dari luar, "M" tidak memperlihatkan perubahan apa-apa. Kehalusan perangainya dan kedewasaannya membuatnya tidak memperlihatkan perasaannya secara lahir. Tindak-tanduknya (sebagaimana tampak dari luar) terhadap "D" sebelum dan sesudah perubahan pandangannya tetap sama. Perubahan yang terjadi di dalam diri "M" sepenuhnya terjadi di dalam diri dan batinnya.

Pengalaman moral "M" ini tidak terlihat dari luar dan tidak bisa disaksikan. Namun bagi Murdoch, ia adalah pengalaman yang tulen dan bisa dipahami benar-benar terjadi sehingga tidak bisa diabaikan. Fakta bahwa kita tidak pernah kesulitan menceritakannya menunjukkan, menurut Murdoch, bahwa kita memahaminya. Novel yang mengeksplorasi pengalaman moral batin seperti yang dialami oleh "M" pun selalu bisa ditemui. Dalam batinnya, "M" telah aktif melakukan dan mengalami sesuatu yang bisa kita terima sebagai baik; dan kita bisa menerimanya sebagai sesuatu yang baik karena kita bisa melihat bahwa dengan perbuatannya itu "M" telah mengalami kemajuan moral. "M" telah bergerak dari suatu keadaan moral ke keadaan moral lain yang lebih sempurna. Kita juga bisa melihat bahwa keadaan moral yang lebih sempurna ini bukan kesempurnaan akhir sehingga terbuka kemungkinan "M" masih akan bergerak lebih

²⁴ Lihat http://classiclitt.about.com/od/literaryterms/g/aa_stream.htm dan <http://sites.google.com/site/literaticlub/mei-guo-wen-xue-shi-2/literary-movems-and-writers/henry-james-and-the-psychological-realism>. Diakses 24 Desember 2010.

²⁵ *The Sovereignty Of Good*, 17—8.

maju lagi, mengalami peningkatan moral lebih jauh lagi.

Murdoch melihat bahwa pengalaman batin “M” adalah sesuatu yang progresif. Bagi Murdoch pengalaman batin “M” ini lebih bersifat pribadi. “M” bisa mengalaminya dalam kesendirian. Ada kemungkinan bahwa dia membicarakan pengalaman batinnya dengan orang lain. Namun, ada pula kemungkinan ia tidak membicarakannya dengan orang lain. Bagi Murdoch pengalaman moral utamanya adalah pengalaman batin dan pribadi. Ia bisa terjadi dalam diri seseorang tanpa terungkap sebagai gejala yang bisa dilihat atau ditangkap dari luar. Hal ini tidak berarti, seperti yang dikatakan para penganut mazhab behavioristik, bahwa pengalaman batin, dan karena itu pengalaman moral, tidak bisa ditangkap. Ia tidak bisa ditangkap bila yang dicari adalah gejala-gejalanya yang bisa diamati dari luar. Pengalaman moral memang tidak akan bisa tertangkap dengan pendekatan yang dirancang hanya untuk menangkap gejala-gejala atau tindakan-tindakan manusia yang bisa diamati dari luar. Diperlukan pendekatan yang lain yang peka terhadapnya.

MENDEKATI DAN MENGETI PENGALAMAN BATIN

Pendekatan behavioristik memang dominan, namun, menurut Murdoch, ia cenderung menafikan pengalaman batin. Sebuah tindakan dalam pendekatan ini terjadi dan berarti bila ia terlihat dan bisa diamati dari luar.²⁶ Bila tidak ada sesuatu yang terlihat dan bisa diamati yang terkait dengan tindakan tersebut, tidak bisa dikatakan bahwa ia terjadi. Sebuah keputusan yang dibuat seseorang, misalnya, bisa dipahami sebagai keputusan bila ada tindakan yang bisa diamati dari luar yang memanifestasikan keputusan tersebut. Bila tindakan manifestasi seperti itu tidak ada, tidak bisa diketahui, dan karena itu tidak bisa dikatakan, bahwa sebuah keputusan tersebut telah dibuat. Keputusan batin atau yang dinyatakan kepada diri sendiri, dengan demikian adalah sebuah konsep yang, dalam pendekatan behavioristik tidak berarti. Demikian juga halnya dengan emosi seperti marah dan cemburu. Kita bisa membedakan marah dari cemburu hanya dengan membedakan tindakan yang mengungkapkan marah dari tindakan yang mengungkapkan cemburu. Tidak bisa lain karena emosi dalam pendekatan behavioristik dipandang sebagai konsep publik. Maknanya tidak ditentukan oleh pemahaman pribadi, tetapi ditentukan oleh konvensi sosial.

Implikasinya adalah bahwa dalam perspektif pendekatan behavioristik kehidupan batin adalah sesuatu yang tidak bisa diketahui secara pasti. Karena itu, pengalaman batin dan moralitas tidak bisa terjadi bersama. Sikap dan renungan tentang yang baik, misalnya, tidak bisa menjadi bagian dari moralitas. Moralitas terungkap hanya melalui tindakan lahir yang teramati secara gamblang. Dalam pendekatan behavioristik, hanya

²⁶ *The Sovereignty Of Good*, 5—9.

melalui tindakan lahir konsep moral bisa dipahami. Tindakan dan diri seseorang tidak bisa bersifat pribadi; makna tindakan dan makna diri ditimpakan oleh atau terbentuk melalui konsep-konsep umum dan pendapat para pengamat obyektif. Demikian juga adanya pikiran seseorang; ia berarti bila terungkap secara umum melalui aturan-aturan umum. Hanya sejauh terungkap secara umum, yaitu sejauh ia diikuti tindakan lahir, pikiran dipandang terkait dengan moralitas. Pengetahuan seseorang tentang dirinya pun lebih banyak dibentuk oleh dan diperoleh dari luar dirinya. Pemahaman obyektif diri seseorang tidak ditentukan oleh orang yang bersangkutan, tetapi oleh logika pikiran dan pengamat luar.

Bagi Murdoch yang menjadi masalah dengan pendekatan behavioristik adalah bahwa pendekatan ini memang tidak bisa menangkap pengalaman batin. Ia adalah bagian dari metode saintifik yang dikembangkan untuk memahami “fakta keras” yang bisa ditangkap oleh pancaindera dan yang bisa dipisahkan dari moralitas. Pengalaman batin adalah fakta yang berjenis lain yang halus sehingga pendekatan behavioristik tidak cukup peka untuk bisa menangkapnya. Pendekatan behavioristik terlalu tumpul, “*blunt and crude when applied to the human individual* (tumpul dan kasar untuk diterapkan pada manusia)”.²⁷ Pengalaman batin adalah pengalaman manusia yang tidak bisa dipisahkan dari moralitas. Untuk menangkap dan memahaminya diperlukan pendekatan lain.

Masing-masing diri kita mengalami pengalaman batin dan pribadi. Ada hal-hal yang terjadi dalam ruang batin kita dan kita tahu bahwa pengalaman itu berarti. Kita tahu bahwa pengalaman batin tetap berarti meskipun ia tidak terungkap dalam tindakan yang teramati dari luar. Pengalaman batin memang sulit ditangkap dan dipahami, demikian Murdoch, tetapi bukan karena ia tidak bisa diamati. Sebabnya adalah karena pengalaman batin tidak bisa dipisahkan dari moralitas. Pengalaman batin sulit ditangkap dan dipahami karena ia adalah pengalaman moral.

Argumen pokok yang mendasari pendekatan yang ditawarkan Murdoch adalah bahwa sesuatu yang moral hanya bisa dipahami dengan konsep moral. Karena pengalaman batin adalah pengalaman moral, dia harus didekati dengan menggunakan konsep moral. Inti pendekatan Murdoch dengan demikian adalah konsep moral, dan konsep moral terpenting dalam etikanya adalah kesempurnaan. Dikaitkan dengan manusia sebagai makhluk moral, konsep kesempurnaan membuahkan gagasan kemajuan moral. Tuntutan untuk menjadi sempurna mendorong manusia berusaha untuk bergerak maju. Kenyataan bahwa manusia adalah makhluk moral yang tidak sempurna dan tidak bisa menjadi sempurna sepenuhnya justru membuat kemajuan moral manusia tidak pernah berhenti, dan tidak pernah mencapai titik akhir. Konsep kesempurnaan dan konsep manusia sebagai makhluk moral, dengan demikian, memungkinkan kita mendekati hidup manusia sebagai proses kemajuan moral yang terus belangsung, tanpa

²⁷ *The Sovereignty Of Good*, 25.

menyaratkan bahwa proses ini terungkap dalam tindakan eksternal yang bisa diamati.

Konsep-konsep moral lain yang penting dalam pendekatan Murdoch adalah kasih dan keadilan. Dua konsep ini memudahkan pemahaman perkembangan moral seseorang. Dalam contoh perseorangan fiktif "M" yang dibicarakan di atas, misalnya, Murdoch menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam diri "M" berkaitan dengan sikapnya terhadap "D" bisa dipahami dengan konsep-konsep kesempurnaan, kasih, dan keadilan. Konsep kesempurnaan pertama-tama membuka kemungkinan bagi kita untuk membayangkan bahwa "M" sendiri telah mengalami perkembangan atau kemajuan moral sejalan dengan berlalunya waktu. Kasih dan keadilan lebih jauh memungkinkan kita mengerti bahwa "M" mulai memandang dan memperhatikan "D" dengan lebih saksama. Mata hatinya bisa dibayangkan menjadi terbuka terhadap kebaikan-kebaikan yang ada pada diri "D". "D" sendiri, sebagai makhluk moral, juga bisa dibayangkan telah mengalami perubahan dan perkembangan seperti "M". Konsep kasih dan keadilan memungkinkan pemahaman yang juga mempengaruhi "D". Bagi Murdoch, perkembangan baik dalam diri "M" maupun "D" bisa dimengerti melalui konsep moral tanpa harus teramati dalam tindakan eksternal. Justru kalau kita berkeras menuntut tindakan eksternal kita tidak akan pernah bisa memahaminya.

Dimensi lain dari pendekatan Murdoch adalah konsep pendalaman. Pendalaman ini berkaitan dengan pembelajaran seseorang akan konsep moral dalam proses kemajuan moralnya. Dia tidak langsung memahami makna konsep moral secara penuh begitu dia mengenalnya. Dia harus belajar secara bertahap; pemahamannya akan berkembang menjadi semakin canggih.²⁸ Dalam proses pendalaman ini kata-kata moral sekunder yang telah dibicarakan diatas memainkan peran penting.

Di samping itu, konsep pendalaman memungkinkan kita memahami bahwa proses pemaknaan moral bergerak dari tataran konvensi bahasa yang umum ke tataran pribadi.²⁹ Makna pada tataran konvensi bahasa yang umum tidak bisa bergerak jauh dari makna permukaan. Pendalaman terjadi ketika seseorang mengambil makna umum konsep moral dan membawanya ke dalam kesendirian pribadinya. Di situ dia menggelutinya. Dalam proses ini dia mungkin berbelok dari atau melampaui konvensi

²⁸ *The Sovereignty Of Good*, 29.

²⁹ Lihat pembicaraan Murdoch dalam *The Sovereignty Of Good* tentang pemaknaan warna merah (halaman 11) dan pemaknaan pertobatan oleh seseorang (halaman 25). Mengenai pertobatan, Murdoch menulis, "Consider for instance the case of a man trying privately to determine whether something which he 'feels' is repentance or not. Of course this investigation is subject to some public rules, otherwise it would not be this investigation: and there could be doubts or disputes about whether it is this investigation. But these apart, the activity in question must remain a highly personal one upon which the prise of 'the impersonal world of language' is to say the least problematic: or rather it is an activity which puts in question the existence of such an impersonal world. Here an individual is making a specialized personal use of a concept. Of course he derives the concept initially from his surroundings; but he takes it away into his privacy" (hal 25). Pada halaman 30, Murdoch menulis, "But it is characteristic of morals that one cannot rest entirely at the conventional level, and that in some ways one ought not to."

umum. Buah dari pergulatan ini adalah pemahaman yang mendalam, yaitu canggi dan konkret. Pemahaman ini bersifat parsial dalam arti tidak sampai pada kepenuhan makna konsep moral yang bersangkutan. Namun, ia mewakili batas ideal pemahaman perseorangan yang bersangkutan, yaitu titik terdekat yang tercapai dari makna penuh tersebut. Konsep pendalaman yang ditawarkan Murdoch memungkinkan kita memahami bahwa batas ideal konsep moral dicapai pada ruang yang paling dalam dan pribadi dalam diri seseorang.

KESIMPULAN

Satu hal yang mengesankan dalam pandangan etika Murdoch adalah tekanannya pada pengetahuan moral yang mendalam. Pengetahuan moral yang mendalam muncul dari perhatian yang didasari kasih dan bertolak dari kesetiaan kepada realitas ontologis obyek, dan juga dari renungan batin. Perseorangan dalam pandangan Murdoch memiliki pengetahuan moral yang mendalam. Proses perolehan pengetahuan moral yang dialaminya membuat hidupnya tidak hanya berkecimpung dalam tetapi juga teresapi oleh nilai-nilai moral. Kebebasan moral yang dia miliki adalah kebebasan yang tumbuh dari kepungan dan resapan nilai moral. Murdoch menolak pandangan Kantian bahwa pilihan moral adalah soal kehendak rasional yang otonom.³⁰ Dia juga menolak pandangan eksistensialis bahwa pilihan moral adalah soal lompatan murni yang bisa dilakukan tanpa pijakan moral eksternal. Dari perspektif Murdoch, konsep perseorangan rasional dan eksistensial terlihat menjadi terlalu dangkal dan miskin untuk memahami hakikat perseorangan manusia yang adalah makhluk moral.

Pendekatan berbasis konsep moral yang ditawarkan Murdoch untuk memahami gejala moralitas juga masuk akal. Murdoch menunjukkan bahwa pendekatan saintifik tidak bisa menangkap gejala moral karena memang ia tidak dirancang untuk itu. Ia dirancang hanya untuk menangkap gejala-gejala yang tertangkap indera sehingga gejala moral tidak bisa ditangkapnya. Bahwa demikian halnya tidak berarti bahwa gejala moral tidak ada atau tidak berarti, tetapi itu berarti bahwa pendekatan saintifik tidak memadai untuk memahami gejala moral. Pendekatan moral yang ditawarkan Murdoch menangkap gejala moral dengan jernih sehingga sosok perseorangan manusia yang tertangkap menjadi lebih utuh. Dalam arti ini, Murdoch membantu menjaga gejala moral dan sosok manusia yang kaya secara moral dari pendekatan saintifik yang cenderung menelanjarkannya dari konsep-konsep moral yang berapungan di luar dirinya.

Fokus etika Murdoch adalah perseorangan. Di sini terlihat satu persamaan dengan etika Kantian dan eksistensialis. Namun, perseorangan Murdoch bukan perseorangan rasional dan otonom ataupun perseorangan eksistensial yang murni. Perseorangan

³⁰ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluh, 12 Teks Kunci* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), hlm. 133–134. Lihat juga *The Sovereignty Of Good*, 8–9.

Murdoch adalah perseorangan moral yang dalam teresapi nilai-nilai moral di luar dirinya. Namun, akibat dari fokus pada perseorangan moral ini, digabung dengan minatnya pada pengalaman batin, membuat etika Murdoch mengabaikan pentingnya partisipasi perseorangan dalam kehidupan sosial dan politik. Etika keutamaan model Aristoteles (yang dikembangkan untuk abad ke-20 oleh Alasdair MacIntyre) telah menunjukkan bahwa partisipasi perseorangan dalam kehidupan sosial dan politik adalah bagian penting dari kehidupan moral seseorang.³¹ Di sini terasa ada kekurangan dalam etika Murdoch.

DAFTAR ACUAN

- Blum, Lawrence A. "Iris Murdoch and the Domain of the Moral", *Philosophical Studies: An International Journal for Philosophy in the Analytic Tradition*, Vol. 50, No. 3. Symposium on Rationality and Moral Values, Nov. 343—367. 1986.
- Burns, Elizabeth. "Iris Murdoch and the Nature of Good", *Religious Studies*, Vol. 33, No. 3. Sep, 303—313. 1997.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*, Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press. 1984.
- Magnis-Suseno, Franz. "Plato, Cinta kepada Sang Baik", dalam *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 11—26. 1997.
- , *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 19—20. 2000.
- , "Iris Murdoch: Pandangan Penuh Kasih", *Etika Abad Kedua Puluhan: 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 131—158. 2000.
- , "Alasdair MacIntyre: Kegagalan Etika Proyek Pencerahan", *Etika Abad Kedua Puluhan: 12 Teks Kunci*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 207—232. 2000.
- Murdoch, Iris. *The Sovereignty Of Good*. London, Boston, Melbourne and Henley: Ark Paperbacks. 1985.
- Schweiker, William. "The Sovereignty of God's Goodness" dalam *Iris Murdoch and the Search for Human Goodness*, eds. Maria Antonaccio dan William Schweiker, Chicago and London: The University of Chicago Press, 222.
- Talbot, Sally E. *Practical Reason: Critical and Constructive Transformation of Ethics and Epistemology*. Westport, Ct.: Greenwood Press, 106. 2000.

³¹ Uraian singkat etika keutamaan Alasdair MacIntyre bisa ditemui dalam Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad Kedua Puluhan, 12 Teks Kunci*, hlm. 207—232. Buku MacIntyre yang membahas etika keutamaan adalah *After Virtue* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1984).